

PERANCANGAN TEKSTIL TENUN GEDOG MENGGUNAKAN TEKNIK ECO-PRINT DENGAN INSPIRASI

BATIK TUBAN

Bella Annesha, Fajar Ciptandi

Program Sarjana Prodi Kriya, Fakultas Industri Kreatif,
Telkom University, Bandung

Email: bellaannesha@student.telkomuniversity.ac.id, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The Tuban area in East Java is one of the producing areas of woven cloth and woven fabric, which is commonly called gedog woven fabric, made from cotton plants which are then spun into yarn so that it continues into the weaving process. Gedog woven fabric that has 100% organic cotton as a basis has the potential to be developed following the eco-fashion trends that are increasingly in demand by the public along with increasing public awareness will require increased environmental and environmental sustainability. One technique that is popular with this fashion trend is the eco-print technique. The results of environmentally friendly printing techniques look natural and imperfect, but can create a beautiful aesthetic values and seem modest. Seeing the potential in this study, the author wants to provide new visual variations on Gedog woven fabric using eco-print techniques with Tuban batik as inspiration so as not to eliminate Tuban characteristics. The research methods used in this study are the study of literature, experiments, interviews and observations. This study aims to provide new visual variations on Gedog woven fabric without eliminating the unique and natural-looking character of Gedog woven material. The final results of this study are in the form of sheets of woven cloth (jarit) patterned eco-print with batik Tuban as inspiration and sketch of development plans on fashion products.

Keywords: *Gedog woven fabric, Eco-Print, Batik Tuban.*

PENDAHULUAN

Salah satu daerah di Indonesia yang menghasilkan kain tenun adalah kabupaten Tuban yang berwilayah di Jawa Timur. Kain tenun khas masyarakat Tuban biasa disebut dengan kain tenun *gedog*, yang selain menjadi identitas budaya, juga telah membantu dalam perekonomian masyarakat Tuban itu sendiri. Bahan baku kain tenun *gedog* ini berasal dari tanaman kapas, yang lalu dipintal menjadi benang agar dapat dilanjutkan hingga ke proses tenun. Menurut Ciptandi (2018:52) karakteristik yang dimiliki oleh kain tenun *gedog* memiliki keunikan tersendiri dengan teksturnya yang kasar dan warnanya yang kusam. Benang *lungsi* dan *pakan* pada kain tenun ini memiliki ukuran jarak dan benang tidak sama besar sehingga mempengaruhi tekstur pada kain tenun *gedog* tersebut.

Menurut Supriono (2010:116) kain tenun *gedog* telah dikembangkan oleh masyarakat Tuban dengan teknik membatik hingga munculah batik Tuban. Dalam kehidupan sosial dan

budaya masyarakat Tuban dipengaruhi oleh tiga kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa, Islam dan Tiongkok yang melekat pada tingkah perilaku dan budaya masyarakat Tuban. Hal tersebut berpengaruh pada motif-motif batik tenun *gedog*. Contohnya adalah motif Burung Hong (Phoenix) yang merupakan pengaruh dari budaya Tiongkok, motif bunga pada batik tulis Tuban merupakan pengaruh budaya asli Jawa dan motif *Kijing Miring* yang merupakan pengaruh dari budaya Islam. Supriono menambahkan bahwa batik Tuban merupakan motif asli batik pesisir yang khas dan tidak terdapat di daerah pesisir lainnya. Produksi batik ini dijadikan pekerjaan sampingan oleh masyarakat petani di perdesaan, dan oleh karena itu batik Tuban disebut sebagai batik petani atau batik desa.

Di sisi lain kain tenun *gedog* ini dituntut untuk bersaing terutama secara visual agar eksistensinya tidak menurun di tengah masyarakat. Maka dari itu kain tenun *gedog* ini telah beberapa kali menjadi objek penelitian

karya ilmiah skripsi sehingga muncul beragam pengembangan lain, salah satunya adalah penelitian Nazmi (2018) yang menggunakan teknik sulam sebagai inovasi pengembangan aplikasi pada kain tenun *gedog*. Benang yang digunakannya untuk menyulam adalah benang tukel yang bertekstur kasar dan ketebalannya tidak konsisten sehingga tidak menghilangkan karakteristik utama dari kain tenun *gedog*. Sulaman tersebut sangat meningkatkan *value* dan kecantikan dari tenun *gedog* itu sendiri. Selain itu ada juga penelitian dari Aziza (2017) yang menggunakan pengembangan aplikasi pada kain tenun *gedog* dengan teknik sablon manual serta *Kintsugi* sebagai inspirasi. Konsep dari *kintsugi* yang utamanya adalah “penerimaan sebuah kekurangan” dan hal tersebut dipadukan dengan visual kain tenun *gedog* yang kasar, kusam dan terkesan tidak sempurna. Berbagai inovasi pengembangan teknik pada tenun *gedog* ini merupakan upaya untuk terus meningkatkan eksistensi dan menambah variasi visual pada kain

tenun *gedog* tersebut tanpa menghilangkan karakteristik dan ciri khas dari kain tenun *gedog*.

Masih banyak pengembangan yang dapat diterapkan pada kain tenun *gedog* agar kain tenun *gedog* ini dapat mengikuti perkembangan tren *fashion* yang ada. Disisi lain tren *eco-fashion* sedang begitu diminati masyarakat beriringan dengan naiknya kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Hal tersebut memberikan potensi yang cukup besar bagi kain tenun *gedog* untuk ikut dikembangkan mengikuti tren ini karena kain tenun *gedog* sendiri merupakan kain yang memiliki bahan utama dari alam berupa kapas organik yang telah dipintal dan ramah lingkungan.

Salah satu teknik yang populer dengan adanya tren *eco-fashion* ini adalah teknik *eco-print*. Hasil motif dari teknik *eco-print* terkesan alami dan tidak sempurna secara visual namun dapat menciptakan nilai estetik yang indah serta terkesan sederhana. Melihat hal tersebut kain tenun *gedog* berpotensi untuk dikembangkan dengan teknik

eco-print untuk menghasilkan motif dengan inspirasi batik Tuban. Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan motif serupa dengan inovasi teknik baru agar menambah variasi tanpa menghilangkan karakteristik utama dari kain tenun *gedog* yang masih memiliki kesamaan karakteristik dengan teknik *eco-print*. Dengan adanya penggunaan teknik *eco-print* tersebut diharapkan dapat meningkatkan *value* dan eksistensi tenun *gedog* di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data kualitatif yang diawali dengan langkah studi pustaka dengan pencarian dan pengumpulan data berupa buku-buku referensi, jurnal, artikel dan juga karya tulis dari hasil dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Lalu dilanjutkan dengan tahapan eksperimentatif yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami karakter dan cara mengolah kain tenun *gedog*. Selain itu tahap ini dilakukan untuk mengetahui cara pengaplikasian

teknik *eco-print* pada kain tenun *gedog*. Terdapat pula tahapan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui motif-motif batik Tuban dan tahapan observasi yang dilakukan untuk mempelajari teknik *eco-print*.

STUDI PUSTAKA

Tenun Gedog

Salah satu daerah di Indonesia yang memproduksi kain tenun adalah kota Tuban dan biasa disebut dengan tenun *gedog*. Dari 20 Kecamatan di Tuban, Kerek merupakan sentra produksi yang masih secara produktif menghasilkan batik dan tenun *gedog* khas Tuban (Ciptandi,2018).

Tenun *gedog* berasal dari tanaman kapas yang lalu dipintal hingga menjadi benang, setelah itu ditenun dan sampailah ke proses pewarnaan dan juga batik. (Aziza,2018).

Seluruh proses pembuatan tenun *gedog* dilakukan dengan cara manual, dimana masyarakat mengolah benang hingga proses pembatikan dilakukan secara manual. (Nazmi & Ciptandi, 2019)

Kain batik dan tenun *gedog* digunakan masyarakat Kerek sebagai *sayut* dan *jarit*. *Jarit* merupakan kain berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar antara 100 cm hingga 110 cm dan panjangnya mencapai 250 cm yang biasa digunakan oleh perempuan dengan cara dililitkan ke bagian badan dari arah kiri ke kanan dengan panjang sebatas pergelangan kaki. *Sayut* biasa digunakan untuk menggendong barang bawaan sehari-hari yang memiliki ukuran sekitar 60 cm x 300 cm dengan cara dilitkan pada bahu melingkar ke bagian pinggang. (Ciptandi,2016).



Gambar 1 Kain tenun *gedog*
Sumber: Peneliti, 2019

Kain tenun *gedog* yang berasal dari Kerek ini memiliki tekstur yang kasar dan tidak rata, bahkan warnanya cenderung kusam sehingga memiliki kesan “kain primitif” yang menjadi ciri khas dan keunikan kain tenun tersebut (Ciptandi,2015)

Pada sisi nilai dan makna pada suatu kain, masyarakat Kerek memiliki pemahaman terhadap konsep makrokosmos dan mikrokosmos bahwa dirinya merupakan bagian dari alam, sehingga bagaimana mereka berbuat dan bertindak haruslah selalu selaras dengan alam. (Ciptandi, 2018)

Kebiasaan mengenakan pakaian batik *gedog* mulai dilupakan karena pemahaman tentang nilai-nilai dalam kain menggunakan tradisi mulai berkurang. Hal tersebut dikarenakan upacara adat kegiatan dan ritual tidak dianggap relevan lagi oleh masyarakat Tuban dan secara tidak langsung berdampak pada transpirasi kain tradisi di Tuban. Pekerja yang masih ingin membuat pakaian menjadi lebih sedikit dari sebelumnya karena rendahnya permintaan kain. (Ciptandi, 2019)

Kain tenun *gedog* itu tidak memiliki filosofi suci. Meskipun kain ini memiliki fungsi khusus seperti untuk menghindari gangguan atau sebagai bagian dari kebutuhan adat (seperti kehamilan, kematian atau pernikahan) tetapi sebagai pakaian, kain ini tidak

memiliki aturan mengikat ketentuan cara memakai kain. Tidak ada peraturan tentang bagaimana untuk memakainya dengan benar dan tidak ada ketentuan tertentu jika ada tidak memakainya. (Ciptandi, Sachari, Haldani, dan Sunarya, 2018)

Hingga kini *sayut* dan *jarit* tidak pernah berubah dalam soal bentuk dan ukuran. *Sayut* dan *jarit* yang dibuat oleh tenun *gedog* dan batik tulis membutuhkan waktu untuk menyelesaikan dan produksi prosesnya rumit, sehingga harga kainnya mahal. Namun ada perkembangan di mana orang Tuban saat ini tidak selalu menghasilkan *sayut*, *jarit* dan batik. Sudah mulai banyak yang mengganti kain menjadi kain percetakan dengan beberapa motif yang tidak berdasarkan filosofi motif yang tersedia. (Ciptandi, & Sachari, 2018)

BATIK TUBAN

Batik Tuban merupakan salah satu produk kerajinan selain tenun dan anyaman yang masih diproduksi oleh

masyarakat Tuban. Produksi kerajinan ini merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Tuban yang umumnya berprofesi sebagai petani, pedagang dan nelayan (Drs. Hasanudin M,Sn, 2001).

Khusus untuk jenis industri batik dan tenun *gedog*, dari 20 Kecamatan yang ada di Tuban, kecamatan Kerek merupakan sentra produksi yang masih secara produktif menghasilkan produk tenun *gedog* khas Tuban. Kawasan Kerek memiliki tradisi yang sudah sangat lama dalam hal menenun kain dengan alat tenun *gedog*, kemudian membatiknya dengan proses pembatikan tradisional. Masyarakat biasa mengerjakan pekerjaan menenun dan membatik di waktu-waktu luang ketika sedang tidak pergi ke ladang atau saat menunggu masa tanam. (Ciptandi, 2015).

Menurut Ciptandi (2018:58) keterampilan membuat batik di Tuban sebagian sumber menyebutkan dikenal dari Jawa sejak abad ke-17 dengan cara diperkenalkan oleh para pedagang asing— sebagian teori

menjelaskan pertama kali diperkenalkan oleh pedagang Tionghoa; sebagian teori lain menjelaskan bahwa kemungkinan besar batik di Jawa diperkenalkan oleh pedagang asing dari Gujarat. Pengetahuan dan keterampilan itu sampai kepada masyarakat Tuban diperkenalkan melalui pergaulan yang terjadi dengan masyarakat Jawa di luar Tuban. Sedangkan untuk corak motif batik Tuban yang hingga kini berkembang di tengah masyarakat diperkirakan disebabkan oleh adanya pembauran terhadap banyaknya kebudayaan yang masuk ke Tuban.

Ketika diaplikasikan pada kain dasar tenunan mesin, batik tulis hasil gambar menggunakan canting telah lama menjadi kain status tinggi bagi para istri masyarakat kota yang kaya, atau peranakan encim (wanita tua keturunan Cina), nyonya eropa (wanita yang sudah menikah), atau priyayi (bangsawan) pengadilan. (Kahlenberg, 2010).

Batik Kerek memiliki karakteristik juga pada motifnya. Motif pada Batik Kerek dipengaruhi oleh 3 budaya,

yaitu Hindu, selama kejayaan Kerajaan Majapahit, Cina dan Islam, ketika Tuban menjadi pelabuhan internasional dan banyak pedagang asing masuk dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat setempat. (Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y., 2016).

Batik Kerek memiliki karakteristik juga pada motifnya. Motif pada Batik Kerek dipengaruhi oleh 3 budaya, yaitu Hindu, selama kejayaan Kerajaan Majapahit, Cina dan Islam, ketika Tuban menjadi pelabuhan internasional dan banyak pedagang asing masuk dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat setempat. (Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y., 2016).

Ketiga kebudayaan itu adalah Jawa, Islam, dan Tiongkok. Motif burung Hong pada batik tulis Tuban merupakan pengaruh dari budaya Tiongkok. Motif Bunga pada batik tulis Tuban merupakan pengaruh budaya asli Jawa. Motif Kijing Miring pada batik tulis Tuban jelas merupakan pengaruh dari budaya Islam. Pengembangan yang dilakukan

oleh pengrajin batik Tuban tetap dalam bayang-bayang tradisional dari segi karakteristik visual. Hal tersebut berkaitan dengan mentalitas para pengrajin di Tuban yang masih membawa sikap dan perilaku tradisional mereka dalam membuat kain. (Ciptandi, 2020)

Konsep estetika yang dimiliki masyarakat Tuban adalah adanya istilah-istilah, seperti : bangrod, putihan, biron, pipitan, irengan. Selain itu motif dengan aksentasi dan isen-isen khasnya yang diperoleh dari pengetahuan tradisional yang diturunkan oleh orang-orang tua pembatik sebelum mereka. (Ciptandi, 2018)

BATIK GANGGENG

Motif Ganggeng atau ganggang merupakan motif yang memiliki sebuah pengharapan yaitu memiliki umur panjang. Ganggeng atau ganggang yang bergoyang di laut atau digambarkan seperti kelabang mlaku (kelabang berjalan). Biasanya dibuat dengan berbagai warna dengan fungsinya masing-masing seperti

warna merah terang yang digunakan oleh wanita di usia subur; merah biru yang biasanya digunakan oleh wanita yang telah memiliki anak; merah ungu digunakan oleh wanita lanjut usia; dan hitam digunakan sebagai selimut mayat/jenazah. (Andani, 2018)

Masyarakat Kerek, Tuban mengatakan bahwa motif ganggeng terinspirasi dari tanaman ganggeng yang ada di laut, namun melihat kondisi Kerek yang pada masa lalu berada di pedalaman dan jauh dari laut muncul berbagai kemungkinan bahwa sebenarnya motif ganggeng ini sebenarnya terinspirasi dari tanaman ganggeng air tawar yang banyak tumbuh di sungai Kerek, atau dengan adanya interaksi dengan masyarakat Tuban yang berlokasi dekat dengan laut. Dengan adanya motif ganggeng sebagai ganggang laut juga menunjukkan sejarah besar akan Tuban yang memiliki pelabuhan laut yang besar (Ciptandi, 2016).

Motif ganggeng ini memiliki arti akan pengharapan umur panjang yang disimbolkan dari motif yang saling

berkaitan dan tidak terputus-putus. (Andani, 2018)



Gambar 2 Motif Batik Ganggeng
Sumber: infobatik.id/motif-ganggeng-batik-tulis-gedog/

ECO-PRINT

Menurut Flint (2008) teknik *eco-print* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung (dalam Pressinawangi dan Widiawati, tanpa tahun : 1).

Eco-print ini tampil dengan membawa ciri khasnya sendiri, yang tertuang dari segi motif dan teknik pewarnaannya. Motif yang tercipta berasal dari alam menghasilkan bentuk dan tekstur yang serupa dengan aslinya dan hasil warna yang dihasilkan dari bahan alam itu sendiri. Teknik pewarnaan yang tergolong unik yang mudah dalam pengerjaannya serta ramah lingkungan dengan sifat warnanya yang natural dan lembut, semakin

menambah daya tarik pewarnaan *ecoprint*. (Maharani, 2018).









Teknik *eco-print* itu sendiri berarti mencetak bahan alami pada media. Media yang paling populer untuk mencetak bahan alami adalah kain dan serat kertas. Proses pembuatan *eco-print* dimulai dengan mordanting, yaitu merendam kain menggunakan air tawas selama satu jam. Metode ini dilakukan untuk mempertahankan warna dasar kain dan untuk membuka pori-pori kain sehingga gambar dapat dicetak. Setelah kain mengering, proses pencetakan motif dapat dilakukan (Nurchahyanti dan Septiana, 2018).

HASIL ANALISIS

Pada eksplorasi awal ini peneliti melakukan eksplorasi studi bentuk berbagai macam tanaman dengan teknik *eco-print*. Eksplorasi studi bentuk ini dilakukan agar peneliti dapat menemukan ragam bentuk dan warna yang dapat dihasilkan tanaman. Hasil dari studi bentuk dan warna ini akan digunakan untuk mengejar bentuk motif batik Tuban terpilih yang

akan dijadikan inspirasi untuk pembuatan pengembangan motif.

Tabel 1 Eksplorasi Awal (Studi Bentuk daun dan batang/akar *Eco-Print*)

No	Jenis Tanaman	Hasil Eco Print
1.	 Daun Sisik Naga	 Kain : Blacu Tanaman: Daun sisik naga Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
2.	 Daun Ketapang Kencana	 Kain : Blacu Tanaman: Daun Ketapang Kencana Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
3.	 Daun Bougenville /Bunga Kertas	 Kain : Blacu Tanaman: Daun Bougenville/ bunga kertas Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
4.	 Daun Cemara	 Kain : Blacu Tanaman: Daun

	Rentes	cemara rentes Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
5..	 Daun Wungu	 Kain : Blacu (soda ash 2 jam) Tanaman: Daun wungu Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
6.	 Daun Cemara Jarum	 Kain : Blacu (direndam dengan larutan soda ash 2 jam) Tanaman: Daun cemara jarum Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
7..	 Daun Kaliki	 Kain: Blacu (direndam dengan larutan soda ash 2 jam) Tanaman: Daun kaliki Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)

Tabel 1 Eksplorasi Awal (Studi Bentuk daun dan batang/akar *Eco-Print*)
(Sumber: Data Pribadi, 2019)

Tabel 2 Eksplorasi Awal (Studi Bentuk bunga *Eco-Print*)

No	Jenis Tanaman	Hasil Eco Print
1.	 Bunga Gerbera/Hebras Merah	 Kain : Blacu Tanaman: Bunga Gerbera/Hebras Merah Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
2.	 Bunga kamboja	 Kain : Blacu (soda ash selama 2 jam) Tanaman: Bunga kamboja Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
3.	 Bunga Eforbia merah	 Kain : Blacu Tanaman: Bunga eforbia merah Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)

4.	 Bunga mawar merah	 Kain : Blacu Tanaman: kelopak bunga mawar merah Teknik: Diketuk Mordant: Mordant akhir Tawas (10menit)
----	---	--

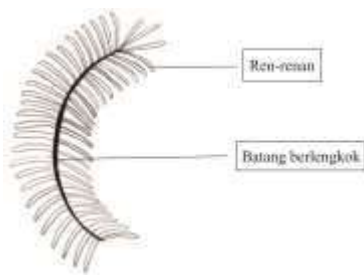
Tabel 2 Eksplorasi Awal (Studi Bentuk bunga *Eco-Print*)
Sumber: Data Pribadi, 2019

Inspirasi Motif

Motif Ganggeng merupakan salah satu motif batik Tuban yang terinspirasi dari ganggeng yang bergoyang di laut. Untuk masyarakat Tuban sendiri motif ganggeng ini memiliki arti untuk pengharapan umur panjang yang digambarkan dengan motifnya yang saling berkaitan menyambung dan tidak terputus-putus.

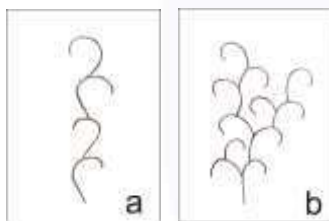


Gambar 4 Motif Ganggeng dengan susunan lurus dan tidak beraturan
Sumber: Heringa, "Roda Pemintalan Ninik Towok", 2010



Gambar 5 Modul utama motif ganggeng
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Motif ganggeng ada 2 jenis yaitu motif ganggeng dengan komposisi tersusun lurus teratur yang merupakan motif lama (motif pakem) dan motif ganggeng dengan komposisi susunan tidak teratur yang merupakan inovasi baru pembatik agar lebih bervariasi.



Gambar 6 Gambar (a) komposisi motif lama (lurus teratur) dan gambar (b) komposisi motif baru (susunan tidak teratur) agar lebih bervariasi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Motif ganggeng memiliki batang/sulur yang berbentuk bulat melengkung (menyerupai *zig-zag*) dan memiliki ren-renan yang berbentuk menyerupai duri pada setiap lengkungan. Sebagian ren-renan berbentuk lurus menyerupai

garis memanjang dan sebagian melengkung mengikuti lengkungan. Komposisi ren-renan tersusun berulang, namun ukuran dari ketebalan & panjang ren-renan, komposisi jarak ren-renan, ukuran batang/sulur berlingkok dan jumlah komposisi modul tidak tetap/sama pada setiap motif, hanya disesuaikan dengan ukuran kain.

Pada motif batik ganggeng terdapat motif pelengkap (*isen-isen*), namun tidak ada aturan khusus mengenai objek apa yang digunakan karena yang penting motif besar (motif utama) tidak berubah. Para pembatik Tuban biasanya membuat *isen-isen* pada yang terinspirasi dari tumbuhan sekitar.

Dengan motif batik ganggeng yang dipilih untuk menjadi inspirasi, maka peneliti melakukan pemilihan tanaman dari hasil studi bentuk dan warna yang sekiranya dapat mengejar bentuk modul dari motif batik ganggeng. Maka dari itu jenis tanaman terpilih yang memiliki bentuk menyerupai bentuk motif ganggeng adalah daun cemara rentes, daun




cemara jarum, daun palem, daun kucai panjang, daun puring, daun petai cina, akar/batang sisik naga, bunga gerbera dan bunga aster.

Peneliti melakukan eksplorasi pembuatan modul utama batik ganggeng pada kain tenun *gedog* dengan menggunakan tanaman terpilih. Pemilihan tanaman dikarenakan bentuk yang dihasilkan dari tanaman-tanaman tersebut merupakan garis yang memanjang dan dapat mengejar bentuk dari lengkungan batang dan ren-renan motif ganggeng yang membutuhkan tanaman dengan siluet memanjang.

Pada eksplorasi pembuatan modul *eco-print* tersebut peneliti menggolongkan jenis-jenis tanaman dengan 3 penggolongan yaitu I (kuat), II (sedang), III (lemah) dengan masing-masing yang dibagi menjadi 2 pembagian lagi yaitu golongan a (serupa dengan motif ganggeng) dan b (tidak serupa dengan motif ganggeng). Oleh karena itu dari hasil penggolongan diatas, golongan I a akan dilanjutkan untuk dikembangkan

mengikuti komposisi dari motif utama motif batik ganggeng.

Tabel 3 Eskplorasi awal (Modul *eco-print* pada kain tenun *gedog* dengan inspirasi batik ganggeng dengan tanaman golongan I a)

No.	Eksplorasi	Keterangan
1.		<ul style="list-style-type: none"> • Direbus 10 menit • Direndam larutan soda ash 2 jam • Mordant akhir tawas 10 menit • Bunga Gerbera Merah
2.		<ul style="list-style-type: none"> • Direbus 10 menit • Direndam larutan soda ash 2 jam • Mordant akhir tawas 10 menit • Bunga ester ungu
3.		<ul style="list-style-type: none"> • Direbus 10 menit • Direndam larutan soda ash 2 jam • Mordant akhir tawas 10 menit • Daun cemara jarum
4.		<ul style="list-style-type: none"> • Direbus 10 menit • Direndam larutan soda ash 2 jam • Mordant akhir tawas 10 menit • Daun Cemara Rentes



Tabel 3 Eskplorasi awal (Modul *eco-print* pada kain tenun *gedog* dengan inspirasi batik


ganggeng dengan tanaman golongan I a)
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Pada tahap eksplorasi lanjutan ini peneliti melakukan eksperimen komposisi motif dengan mencoba berbagai komposisi motif yang berbeda menggunakan media digital. Eksplorasi lanjutan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam jenis tanaman yang terpilih yang dikomposisi ulang dan bervariasi. Peneliti melakukan

penggolongan eksperimen motif menjadi 4, yaitu motif beraturan, tidak beraturan, *mix* (beraturan dan tidak beraturan) dan motif bertumpukkan. Penggolongan eksperimen motif merupakan pengembangan dari 2 jenis motif ganggeng yaitu motif ganggeng dengan komposisi tersusun lurus teratur yang merupakan motif lama (motif pakem) dan motif ganggeng dengan komposisi susunan tidak teratur.

Tabel 4 Tabel Eksplorasi Motif Terpilih

No	Hasil Eksplorasi	Keterangan	Alasan Terpilih
1.		Tanaman yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> • Bunga gerbera merah • Bunga ester ungu 	Kombinasi komposisi motif ganggeng lama (lurus teratur) dan baru (tidak teratur) dan tidak meninggalkan prinsip motif ganggeng asli yang motifnya tidak terputus.
2.		Tanaman yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> • Bunga gerbera merah • Bunga ester ungu 	Menyerupai motif ganggeng lama (lurus teratur) dengan variasi penempatan komposisi menyerong sebagai variasi. Dan terciptanya bentuk visual baru yang dibuat dari modul utama ganggeng, yang dikomposisi ulang secara abstrak.

3.		Tanaman yang digunakan: <ul style="list-style-type: none"> • Bunga gerbera merah • Bunga ester ungu • Daun cemara rentes 	Kombinasi motif ganggeng lama (lurus teratur) dan baru (tidak teratur) yang dikomposisikan secara bertumpukkan menciptakan variasi visual baru dan tidak meninggalkan prinsip motif ganggeng asli.
----	---	---	--

Tabel 4 Tabel Eksplorasi Motif Terpilih
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

Berikut proses pembuatan perancangan produk pada penelitian ini :

1. Mempersiapkan alat dan bahan. Bahan yang akan digunakan adalah kain tenun *gedog* berukuran 3m x 85cm (*jarit*), tanaman terpilih, tawas (sebagai fiksasi), soda ash/natrium karbonat (berfungsi untuk memperkuat pewarna). Alat-alat yang diperlukan adalah kompor, capitan, palu besi dengan permukaan datar, plastik bening (bisa menggunakan plastik bekas pakai yang bersih), alas dengan permukaan datar yang keras, ember/ baskom, dan pensil.

2. Perebusan dan mordant awal

Dalam tahap ini kain tenun *gedog* direbus pada air mendidih selama kurang lebih 15 menit untuk menghilangkan kanji dan warna yang dihasilkan teknik *eco-print* lebih menempel. Setelah itu kain yang telah direbus direnam dalam larutan soda ash dengan takaran 200 gr soda ash dengan 3 liter air, lalu kain dikeringkan di tempat teduh.



Gambar 7 Kain tenun *gedog* yang sedang direbus
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

3. Membuat pola motif pada kain. Pada proses ini peneliti membuat pola dari motif yang

terpilih pada kain secara langsung.

4. Menyusun tanaman

Peneliti menyusun kelopak bunga mengikuti pola yang telah dibuat. Tanaman yang disusun merupakan tanaman terpilih yang digunakan pada masing-masing komposisi motif terpilih.



Gambar 8 Menyusun kelopak bunga mengikuti pola
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

5. Proses *pounding* (getuk)

Pada proses getuk ini alas permukaan yang digunakan harus keras dan datar. Setelah menyusun kelopak bunga, susunan kelopak bunga tersebut ditutup dan dilapisi dengan plastik, baru setelah itu digetuk dengan palu yang memiliki permukaan rata. Dalam proses getuk ini

getukan harus merata pada semua bagian bermotif dan dengan kekuatan konsisten untuk hasil yang lebih optimal.



Gambar 9 Proses getuk (*pounding*)
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

6. Fiksasi

Kain yang telah digetuk didiamkan selama 1 hari lalu dilanjutkan pada proses fiksasi agar warna motif lebih menempel pada kain. Mordant untuk fiksasi yang digunakan adalah tawas dengan perbandingan 200 gr tawas dengan 3 liter air. Kain direndam pada larutan tawas selama 15 menit, setelah itu dijemur pada tempat yang teduh dan tidak terkena matahari secara langsung.



Gambar 10 Tawas

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020



Gambar 11 Proses fiksasi

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

PRODUK AKHIR

Pada penelitian ini produk akhir yang dihasilkan berupa 3 lembar kain tenun *gedog* berukuran 3m x 85cm (*jarit*) dengan motif *eco-print* yang terinspirasi dari motif batik Tuban yaitu motif batik ganggeng. Ini merupakan hasil visualisasi produk pada penelitian ini:



Gambar 12 Visualisasi produk

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020



Gambar 13 Visualisasi produk dengan teknik draping

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, kesimpulan yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat mengembangkan keistimewaan kain tenun *gedog* untuk mengikuti tren *eco-fashion* dengan cara melihat potensi tenun *gedog* yang dibuat dari kapas organik, dan

mengoptimalkan karakteristik material tersebut yang memberi kesan alami dengan dipadukan dengan teknik *eco-print* yang memiliki karakter visual sama untuk menciptakan motif dengan inspirasi batik Tuban sehingga ciri khas Tuban tetap ada. Motif batik Tuban yang digunakan sebagai inspirasi adalah motif batik ganggeng. Penelitian ini menghasilkan sebuah bentuk visual baru dari inspirasi motif ganggeng tersebut dengan teknik yang baru juga selain batik, yaitu *eco-print*.

2. Penelitian ini mampu menerapkan aplikasi teknik *eco-print* pada kain tenun *gedog* secara optimal untuk menghasilkan motif *eco-print* tanpa menghilangkan karakteristik kain dan teknik tersebut, dengan memanfaatkan potensi dari karakter visual yang dihasilkan oleh kain dan teknik tersebut, yaitu kesan alami dan tidak sempurna

secara visual untuk menciptakan nilai estetik yang indah. Selain itu penelitian ini mampu mengontrol hasil dari aplikasi teknik *eco-print* untuk membentuk sebuah motif terpilih yang digunakan sebagai inspirasi.

3. Penelitian ini menghasilkan produk akhir berupa lembaran kain tenun *gedog* (*jarit*) bermotif *eco-print* dengan inspirasi batik tuban yang telah dikembangkan melalui upaya eksperimen komposisi motif untuk menciptakan variasi visual baru dan sketsa rencana pengembangan pada produk fesyen berupa *wrap dress* yang terinspirasi dari penggunaan *jarit* dan *sayut* yang biasa digunakan masyarakat Tuban dengan cara dililitkan ke tubuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Levi (2018) "Kajian Struktur Motif Batik Tulis Kain Tenun

- Gedhog Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban” Skripsi Program Studi Kriya Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(3). Ciptandi, F. (2019). The Innovation of Tuban’s Traditional Cloth through The Involvement of Fashion
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2018). *Identity Shift On Traditional Clothes For Women Tuban, East Java, Indonesia. In 4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017 (4th BCM 2017)*. Atlantis Press.
- Ciptandi, F., & Sachari, A. (2018). *The Face of Traditional Cloth Tradition of Tuban Society, East Java, Indonesia. Fashion, Industry and Education*, 16(1), 56-69.
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2016). *Inventory on Motif of Traditional Batik Tulis Gedhog of Kerek Community, Tuban Sub District, East Java*. Bandung Creative Movement (BCM) Proceeding, 3(1).
- Ciptandi, F. (2020). *Innovation of motif design for traditional batik craftsmen. In Understanding Digital Industry: Proceedings of the Conference on Managing Digital Industry, Technology and Entrepreneurship*, July 10-11, 2019, Bandung, Indonesia (p. 302). Routledge.
- Ciptandi, F. (2018). “Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual.” Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung
- Hasanudin, 2001. *Batik Pesisiran*.
- Kahlenberg, Mary Hunt. 2010. *Five Centuries of Indonesian Textile*
- Fajar, C., & Agus, S. (2018). “Mancapat” Concept on Traditional Cloth Cosmology of Tuban Community, East Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2243-2246.

Nuraziza, H., & Ciptandi, F. (2018).

Perancangan Produk Busana Ready-to-wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban Dan Kintsugi Sebagai Inspirasi. eProceedings of Art & Design, 5(3).

Nazmi, I. N., & Ciptandi, F. (2019).

Eksplorasi Teknik Sulam Menggunakan Benang Tukel Pada Kain Tenun Gedog. eProceedings of Art & Design, 6(2).